

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan deskripsi sebagai berikut :

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Kuden, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, posisi madrasah ini sangat mendukung proses pembelajaran santri karena terletak di kawasan yang relatif jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Lingkungan di sekitar MA ICBB didominasi suasana alami dengan pepohonan yang rindang serta hamparan persawahan, sehingga menciptakan kondisi yang tenang dan nyaman. Keadaan tersebut berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang lebih fokus dan kondusif bagi peserta didik.

Selain itu, MA ICBB berada di tengah masyarakat yang hidup dalam kebersamaan dan kerukunan sosial. Karakter masyarakat setempat yang dikenal santun dan ramah, sebagaimana ciri khas budaya Yogyakarta, turut memberikan nilai positif bagi lingkungan pendidikan di madrasah ini. Hal ini tampak dari interaksi sehari-hari antara warga sekitar dengan pihak madrasah, masyarakat yang sedang beraktivitas di area persawahan tetap menunjukkan sikap bersahabat, seperti menyapa dengan ramah ketika berpapasan dengan ustadz maupun santri di jalan begitu pula dengan sebaliknya. Bentuk komunikasi sederhana ini mencerminkan hubungan sosial yang akrab serta penerimaan lingkungan terhadap keberadaan lembaga pendidikan tersebut.

2. Sejarah Singkat Sekolah

Kegiatan ini berawal pada akhir 1986 melalui majelis ta'lim yang dibina oleh Ustadz Abu Nida Chomsaha Sofwan di sekitar kampus UGM dan IKIP

(kini UNY) Yogyakarta. Program dauroh tahunan yang berlangsung selama satu bulan saat liburan semester diikuti hampir seluruhnya oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Tahun 1993, Ustadz Abu Nida bersama para muridnya mulai merintis lembaga pendidikan setingkat ibtidaiyah bernama Ma'had Tahfizhul Qur'an, dengan dukungan Bapak Ali Bawazir. Kegiatan awal dilaksanakan dengan menyewa rumah di Dusun Sedan, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 20 anak.

Pada tahun 1994, aktivitas dakwah tersebut dilembagakan melalui pendirian Yayasan Majelis At-Turots Al Islamy. Setahun kemudian, tepatnya 1995, didirikan Ma'had Jamilurrahman As-Salafi yang berkembang dengan dukungan Syaikh Muhammad Jabir, seorang donatur asal Arab Saudi yang berdomisili di Banguntapan, Bantul. Pada tahap awal, pendidikan difokuskan pada program Tadribud Du'at untuk santri putra dan Tarbiyatun Nisa' untuk santri putri. Tahun 1996, Ma'had Tahfizhul Qur'an yang semula berada di Sleman dipindahkan ke Ma'had Jamilurrahman di Bantul.

Pada 1999 mulai dibangun Markaz Syaikh Bin Baz (Islamic Centre Bin Baz) di atas lahan seluas 2 hektare di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Duta Besar Kuwait untuk Indonesia bersama Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X. Setahun kemudian, tepatnya 2000, Ma'had Tahfizhul Qur'an berpindah ke kompleks ICBB dengan jumlah santri mencapai 180 orang. Dalam perkembangannya, ICBB menyelenggarakan pendidikan bagi santri putra dan putri dari dalam maupun luar negeri, mulai jenjang RA hingga Aliyah, dengan jumlah peserta didik yang terus bertambah.

Pada 2003, ICBB resmi terdaftar di Departemen Agama RI sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar melalui jenjang Madrasah Salafiyah Ula, Wustha, dan Aliyah. Selanjutnya pada 2010, jenjang setingkat SMA ditetapkan menjadi Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama.

3. Visi Misi Sekolah

Visi

Terwujudnya Lembaga Pendidikan bertaraf Internasional yang memiliki keunggulan dalam Akidah, Bahasa (Arab dan Inggris) secara aktif, Berakhlak mulia, Tahfidz yang mumpuni serta unggul dalam Akademik. Visi tersebut lebih dikenal dengan sebutan ABATA.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren dengan integrasi kurikulum nasional–internasional dan penggunaan bahasa Arab serta Inggris.
- b. Membina akidah yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta membentuk akhlak mulia.
- c. Mengembangkan kemampuan tahfidz Al-Qur'an melalui 4M (membaca, menghafal, memahami, mengamalkan).
- d. Mewujudkan pendidikan unggul dengan penguatan akademik, kecerdasan emosional–spiritual, dan keterampilan sesuai perkembangan zaman.

Misi tersebut menunjukkan pendidikan yang lengkap, menggabungkan nilai Islam dan kebutuhan zaman, serta membentuk kemampuan akademik, karakter, dan spiritual agar menghasilkan generasi yang siap menghadapi perubahan.

4. Target Sekolah

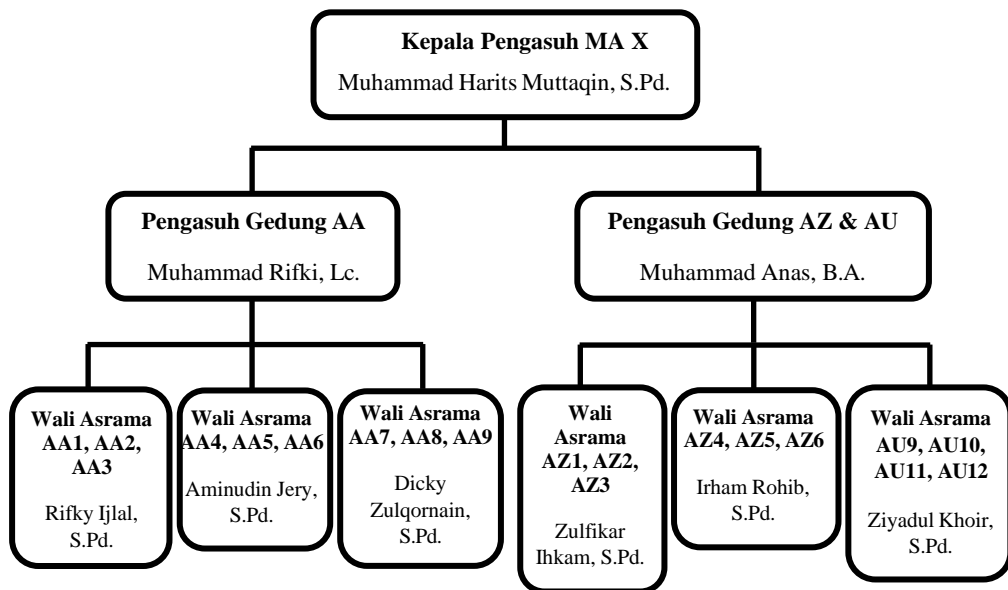
Target yang ingin dicapai yaitu beraqidah AhlulSunnah Wal Jama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salafusshalih (Sahabat, Tabi'in, tabi' tabi'in, dan Imam Madzhab yang empat), mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif baik lisan maupun tulisan, berakhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi was sallam, serta menguasai sistem pengajaran Al-Qur'an "Metode Bin Baz" dengan minimal menghafal 10 juz. Target tersebut menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya fokus pada hafalan dan akademik, tetapi juga pada pembentukan akidah, akhlak, serta kemampuan sehari-hari.

5. Struktur Organisasi

Setiap lembaga pendidikan perlu dibutuhkan struktur organisasi demi menunjang keberlangsungan pendidikan dan administrasi sekolah. Struktur organisasi dibentuk untuk memanfaatkan, mengatur hubungan kerja, memberikan kejelasan pekerjaan dan menjelaskan tanggung jawab setiap sumber daya manusia yang tersedia. Maka dari itu struktur organisasi pada Pondok Pesantren Islamic Centre Binbaz tingkat Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi

STRUKTUR KEPESANTRENAN MA KARANTINA PUTRA 2025/2026



Berdasarkan bagan struktur kepengasuhan, sistem pengelolaan santri di MA Karantina tersusun secara terorganisir. Posisi tertinggi dipegang oleh Kepala Pengasuh MA Karantina yaitu Ustadz Muhammad Harits Mufarriq, S.Pd., yang berperan sebagai penanggung jawab utama, pengambil kebijakan, serta pengawas umum seluruh kegiatan pembinaan santri.

Struktur di bawahnya terdapat pengasuh gedung yang dibagi berdasarkan wilayah asrama. Pembagian ini menunjukkan adanya distribusi tanggung jawab sehingga pembinaan lebih terfokus pada masing-masing gedung. Sistem ini membantu proses pengawasan berjalan lebih efektif.

Pada tingkat paling operasional terdapat wali asrama, yang membina santri secara langsung di tingkat kamar. Wali asrama berperan dalam pengawasan ibadah, kedisiplinan, kebersihan, serta pembinaan akhlak. Posisi ini menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter disiplin santri karena interaksi berlangsung setiap hari, Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Harits Mufarriq, S.Pd., yang menyampaikan bahwa memang wali asrama memiliki peran utama dalam pengawasan dan pembinaan kedisiplinan santri di lingkungan asrama.

Secara umum, struktur ini menunjukkan adanya rantai koordinasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta sistem pembinaan yang berjalan berjenjang dari tingkat pimpinan hingga pendamping langsung santri.

6. Data Santri

Data santri asrama Abdullah Bin Abbas 1 Madrasah Aliyah Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin baz Yogyakarta:

Tabel 4.2 Data Santri Asrama Abdullah Bin Abbas 1

NO	NAMA
1	FAKHRI ATHALLAH LUTHFI
2	MUHAMMAD ATTHAR YEIS
3	ZAIDAN ADZIKRA
4	CIPTA AUFA WAHAB
5	DEKIMO ALIEF PUTRA
6	MUHAMMAD AR ROYYAN
7	MUHAMMAS RAFA RAMADHAN
8	MUHAMMAD DAVIAN AHZANUARY ANAQI
9	MUHAMMADDIMAS AL IKRAM
10	ANDARU FARRAS
11	RAFAEIL AZRIL WIBAWA
12	MUHAMMAD FAJRI HAMZAH
13	MUHAMMAD RIZIQ MUBAROK
14	MUHAMMAD YUSUF PRAJA NUGRAHA

Dari 14 santri Asrama Abdullah bin Abbas 1, peneliti menetapkan 4 santri sebagai informan wawancara dan 10 santri sebagai responden angket.

Penentuan subjek dilakukan secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu santri yang aktif mengikuti kegiatan kepesantrenan dan berinteraksi langsung dengan wali asrama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan santri dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang proses pembinaan disiplin yang dijalankan wali asrama. Melalui subjek ini, peneliti menggali pelaksanaan peran wali asrama, strategi pembinaan yang digunakan, serta dampaknya terhadap perilaku disiplin santri dalam menaati jadwal, tata tertib, dan tanggung jawab asrama.

Dengan demikian, subjek penelitian merupakan santri yang mengalami langsung pembinaan wali asrama Abdullah bin Abbas 1, sehingga data yang diperoleh relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

B. Hasil

1. Peran Wali Asrama Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Kepesantrenan

a. Wali Asrama Sebagai Pendamping dan Pembimbing

Peran wali asrama sebagai pendamping dan pembimbing tidak hanya berfokus pada pengawasan kedisiplinan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter serta pemberian teladan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, wali asrama hadir sebagai figur yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendampingi proses pembentukan sikap dan kebiasaan santri secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa wali asrama tampak aktif memberikan nasihat, arahan, serta terlibat langsung dalam aktivitas keseharian santri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa proses pendisiplinan tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui interaksi yang bersifat edukatif dan membangun kesadaran santri. Santri memandang pendekatan yang digunakan wali asrama lebih bersifat mendidik dan membangun kesadaran. Salah satu santri menyampaikan:

“wali asrama dalam membimbing kedisiplinan lebih banyak menasihati”

Sementara santri lain mengatakan:

“wali asrama lebih banyak menasihati dan memberi hukuman jika ada kesalahan agar bisa introspeksi, terkadang memberi contoh dengan perbuatan atau perkataan”

Selain membimbing melalui nasihat, wali asrama juga menjalankan fungsi keteladanan sebagai bentuk pendidikan karakter disiplin santri. Santri menilai bahwa wali asrama telah menunjukkan contoh perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan ketika santri ditanya:

“apakah wali asrama sudah memberikan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan?”

mereka menyatakan: *“sudah”*

Peran tersebut juga diperkuat dari perspektif kepala pengasuh kepesantrenan. Kepala pengasuh menegaskan bahwa wali asrama merupakan *“ujung tombak”* dalam sistem kepesantrenan karena mereka yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan santri. Kedekatan ini menjadikan wali asrama figur utama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri di asrama. Kepala pengasuh juga menekankan bahwa struktur kepesantrenan dibangun agar wali asrama dapat menjalankan fungsi pendamping dan pembimbing secara maksimal di lapangan, sehingga nilai-nilai disiplin dan akhlak dapat ditanamkan dengan baik.

b. Wali Asrama Sebagai Pengawas Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali asrama menjalankan peran sebagai pengawas disiplin dalam kehidupan santri di asrama. Pengawasan tersebut dilakukan melalui pemantauan terhadap kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku serta pemberian pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Dalam pelaksanaannya, pengawasan disiplin tidak langsung diarahkan pada pemberian hukuman, melainkan diawali dengan nasihat dan arahan agar santri memahami kesalahan serta menyadari konsekuensi dari perilakunya. Salah satu santri mengatakan

mengenai langkah yang dilakukan wali asrama ketika terjadi pelanggaran:

“dinasehati untuk yang pertama kali, dan jika masih diulangi mungkin akan diberikan sanksi sebagai pelajaran”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pendekatan bertahap, di mana hukuman bukan langkah pertama, melainkan tahap lanjutan setelah proses pembinaan. Santri lain juga menyampaikan bahwa sikap wali asrama terhadap pelanggaran adalah dengan:

“mengingatkan santri tersebut terhadap kesalahannya”

Teguran ini sifatnya pengingat sekaligus pembinaan agar santri menyadari kesalahannya. Apabila pelanggaran dilakukan berulang, sanksi tetap diberikan sesuai tingkat kesalahan. Pendapat ini dibuktikan dari perkataan santri:

“wali asrama memberikan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan”

Dari sisi wali asrama, menjelaskan secara langsung bagaimana bentuk peneguran yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Menurutnya, hukuman yang diterapkan tidak bersifat fisik, melainkan diarahkan pada kegiatan yang mendidik dan bermanfaat. Ia menyampaikan:

“Menghukumnya dengan bersih-bersih malam. Itu untuk hukuman per asrama yang kotor, adapun hukuman individu yaitu membersihkan tangga, teras kelas atau area yang terlihat kotor di hari itu.”

c. Wali Asrama Sebagai Pengatur Kegiatan

Telah diketahui bahwa wali asrama memiliki peran sebagai pengatur kegiatan dan akademik dalam kehidupan santri. Peran ini tampak melalui pengaturan dan pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan harian santri yang meliputi ibadah, belajar, kebersihan, istirahat, serta kegiatan kepesantrenan lainnya. Pengaturan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur tersebut menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter disiplin santri, karena seluruh aktivitas berjalan sesuai jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali asrama secara rutin melakukan kontrol langsung terhadap aktivitas santri sejak pagi hingga malam hari. Santri menyatakan bahwa wali asrama berkeliling asrama pada waktu-waktu tertentu untuk memastikan santri menjalankan aktivitas sesuai jadwal. Salah satu santri mengungkapkan:

“Biasanya wali asrama berkeliling setiap pagi dan sore mengingatkan untuk piket asrama, tidak tidur pagi, dan sebagainya.”

Temuan serupa juga disampaikan oleh santri lain yang menjelaskan bahwa wali asrama melakukan kontrol hampir sepanjang hari:

“Wali asrama biasanya berkeliling pada waktu pagi, sore dan malam. Pagi mengingatkan piket dan persiapan sekolah, sore mengingatkan piket dan persiapan sholat, malam mengingatkan persiapan tidur.”

Data tersebut menunjukkan bahwa peran wali asrama dalam mengatur kegiatan santri mencakup seluruh aktivitas harian, mulai dari bangun tidur, ibadah, kegiatan sekolah, hingga waktu istirahat malam. Dalam hal ini, wali asrama berperan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal sehingga kehidupan santri berlangsung secara tertib,

Wali asrama menjelaskan bahwa tanggung jawabnya berkaitan erat dengan pengaturan kegiatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan secara berkelanjutan pada dua rentang waktu utama. Wali asrama mengatakan:

“Tugas pokok wali asrama itu kebalikan dari wali kelas yaitu dari ashar sampai jam sepuluh malam kemudian dari subuh sampai sebelum santri masuk sekolah”

Pada rentang sore hingga malam, wali asrama mengatur berbagai kegiatan santri, mulai dari membangunkan santri untuk shalat ashar, memantau pelaksanaan piket sore dan persiapan shalat magrib, mengecek kebersihan serta kerapian asrama setelah magrib, mengajar KBM malam, memantau pelaksanaan piket malam, hingga memberikan pembinaan sebelum waktu tidur. Sementara pada waktu pagi, wali

asrama mengatur pelaksanaan kegiatan kebersihan dan persiapan santri sebelum mengikuti kegiatan sekolah. Wali asrama mengatakan:

“setiap pagi saya selalu mengumumkan dan mengingatkan kepada anak-anak yang piket di hari itu melalui mic kantor, waktu mengumumkan setelah tahfidz subuh jam enam. sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk tidur”

Kepala pengasuh menegaskan bahwa wali asrama merupakan pelaksana utama dalam pengelolaan kegiatan santri di lingkungan pesantren:

“Mereka adalah ujung tombak kita di pesantren, karena mereka yang langsung terjun ke santri...”

Selain itu, kepala pengasuh menguraikan bahwa pelaksanaan kegiatan santri di lingkungan MA Karantina berlangsung secara terstruktur dan melibatkan berbagai unsur kepengasuhan. Beliau mengatakan:

“Setiap pagi, sore dan malam kami dari pihak kepala pengasuh kepesantrenan juga ikut bergerak... sehingga santri tidak ada sama sekali ruang untuk tidak diawasi.”

Temuan observasi selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa wali asrama menjalankan peran sebagai pengatur kegiatan santri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Hasil pengamatan peneliti memperlihatkan bahwa wali asrama hadir secara konsisten pada berbagai waktu kegiatan santri untuk memberikan arahan, mengatur pelaksanaan aktivitas, mengingatkan jadwal kegiatan, serta memastikan seluruh program berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pesantren.

d. Wali Asrama Sebagai Administrator dan Komunikator

Selain berperan dalam pembinaan dan pengawasan disiplin, wali asrama juga menjalankan fungsi sebagai administrator dan komunikator dalam sistem kepesantrenan. Peran ini tampak melalui keterlibatan wali asrama dalam pengelolaan administrasi santri serta pelaksanaan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan santri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa wali asrama tidak hanya mengawasi kehidupan santri sehari-hari, tetapi juga melakukan berbagai tugas administratif, seperti pencatatan pelanggaran santri, pemantauan perkembangan santri, serta pengelolaan administrasi yang berkaitan dengan kehidupan asrama. Selain itu, wali asrama juga menjalin komunikasi dengan orang tua santri ketika diperlukan, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan maupun permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri.

Kepala pengasuh kepesantrenan menegaskan peran tersebut ketika menjelaskan kedudukan wali asrama dalam berkontribusi distruktur pesantren. Ia mengatakan:

“Mereka adalah ujung tombak kita di pesantren, karena mereka yang langsung terjun ke santri... jadi sangat berkontribusi karena mereka yang paling diandalkan di lapangan.”

Peran ini juga tampak dari sistem koordinasi yang dibangun antara kepesantrenan dan wali asrama. Kepala pengasuh menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan bersama dalam waktu-waktu tertentu. Ia menyampaikan,

“Setiap pagi, sore dan malam kami dari pihak kepesantrenan juga ikut bergerak... sehingga santri tidak ada sama sekali ruang untuk tidak diawasi.”

Pernyataan kepala pengasuh kepesantrenan ini selaras dengan temuan observasi peneliti di lapangan, Peneliti melihat kepala kepesantrenan ikut melakukan *daur* bersama wali asrama dengan berkeliling area asrama untuk memantau kondisi santri dan lingkungan. Pada saat itu, kepala kepesantrenan tampak mendampingi wali asrama dalam mengecek kebersihan, kesiapan santri, serta memastikan kegiatan pagi berjalan sesuai aturan.

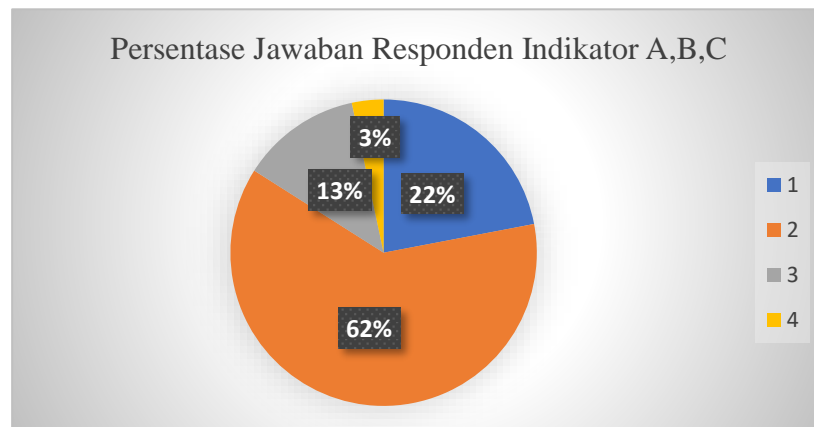
Selain itu, kepala pengasuh juga menggambarkan adanya pembagian struktur yang jelas untuk memudahkan monitoring. Ia menjelaskan,

“Strukturnya kepala pengasuh kemudian pengasuh kemudian wali asrama kemudian di bawahnya lagi adalah musyrif... tujuan kami diadakannya struktur ini untuk memudahkan memonitoring dan meminimalisir adanya bahaya yang mungkin berdampak pada santri.”

e. Hasil Angket Sebagai Penguat Temuan Peran Wali Asrama

Temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, tetapi juga diperkuat melalui data angket sebagai bentuk triangulasi. Angket ini memberikan gambaran mengenai penilaian santri terhadap peran wali asrama dalam kehidupan asrama. Hasil persepsi santri tersebut disajikan pada diagram berikut.

Diagram 4.3 Persepsi Santri Terhadap Peran Wali Asrama



Berdasarkan diagram di atas, mayoritas responden menjawab Setuju (62%) dan Sangat Setuju (22%), sedangkan Kurang Setuju (13%) dan Tidak Setuju (3%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memberikan penilaian positif terhadap peran wali asrama dalam membimbing, mengawasi, mengatur kegiatan, serta mendukung pembentukan kedisiplinan santri di lingkungan asrama. Data tersebut memperlihatkan bahwa persepsi santri terhadap peran wali asrama cenderung positif. Meskipun terdapat perbedaan tanggapan antarresponden, mayoritas santri menilai bahwa wali asrama telah menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan asrama.

2. Strategi Yang Digunakan Wali Asrama Dalam Membimbing, Mengawasi, Dan Melaksanakan Kegiatan Kepesantrenan.

a. Strategi Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri dilakukan melalui strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian di asrama. Strategi ini diterapkan melalui pengulangan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan secara teratur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Melalui proses pembiasaan tersebut, santri dilatih untuk mengelola waktu, melaksanakan kewajiban, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Dengan demikian, perilaku disiplin tidak hanya muncul karena adanya aturan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Wali asrama menjelaskan keterlibatannya dalam pengaturan waktu santri dengan mengatakan,

“Tugas pokok wali asrama... dari ashur sampai jam sepuluh malam kemudian dari subuh sampai sebelum santri masuk sekolah.”

Keterangan ini menunjukkan bahwa kegiatan santri dilaksanakan secara teratur dan berulang dalam rentang waktu yang telah ditetapkan pesantren. Dalam rentang waktu tersebut, wali asrama mengawal pelaksanaan kegiatan seperti piket kebersihan, tahfidz, persiapan sekolah, serta pembinaan malam hari.

Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara rutin tersebut memperkuat proses pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri. Kepala pengasuh kepesantrenan menjelaskan,

“Setiap pagi, sore dan malam kami dari pihak kepesantrenan juga ikut bergerak... sehingga santri tidak ada sama sekali ruang untuk tidak diawasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam kehidupan asrama. Pembiasaan tersebut tampak pada kegiatan kebersihan, pelaksanaan piket, serta tanggung

jawab menjaga keteraturan lingkungan asrama. Santri menyampaikan bahwa wali asrama secara rutin memberikan arahan terkait kebersihan dan keteraturan asrama sebagai bagian dari upaya membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa piket kebersihan bukan sekadar tugas rutin, tetapi bagian dari pembentukan pola hidup teratur.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter disiplin santri. Rutinitas yang dijalankan secara konsisten melalui kegiatan kepesantrenan.

b. Strategi Keteladanan dan Nasihat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola pembinaan kedisiplinan oleh wali asrama tidak semata bertumpu pada sistem aturan dan struktur kegiatan, tetapi juga berakar kuat pada dimensi keteladanan serta nasihat yang diberikan secara langsung kepada santri. Wali asrama memosisikan diri bukan hanya sebagai pengendali tata tertib, melainkan sebagai figur pembina yang hadir dalam keseharian santri yang diamati perilakunya, diteladani sikapnya, dan diberikan arahan dan nasihat secara langsung. Dalam konteks ini, kedisiplinan berkembang melalui keteladanan dan nasihat yang diberikan secara berkelanjutan, di mana interaksi langsung menjadi medium utama dalam menanamkan nilai dan kebiasaan disiplin.

Bentuk strategi ini terlihat dari keteladanan wali asrama dalam penampilan, kesiapan ibadah, dan sikap. Wali asrama menyampaikan:

“Untuk menanamkan kedisiplinan di mulai dari keteladanan diri kita sendiri ketika keliling daur atau membangunkan santri sudah menggunakan pakaian yang rapi tidak acak-acakan seperti bangun tidur.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wali asrama menyadari posisinya sebagai model perilaku yang diamati langsung oleh santri.

Selain itu, pemberian nasihat dan arahan dilakukan melalui interaksi langsung saat mengingatkan santri, bukan hanya melalui aturan tertulis.

Wali asrama menjelaskan:

“Adapun di asrama strategi dengan pendekatan personal contohnya mengingatkan piket, atau mengingatkan santri yang belum mandi sehingga di situ tetap ada interaksi antara wali asrama dengan anak yang bersangkutan.”

Bentuk lain dari strategi ini tampak pada sesi pembinaan malam, sharing, dan halaqah asrama. Kepala pengasuh menjelaskan sistem tersebut:

“Pada waktu malam... 3 hari untuk sharing... bentuknya membuat halaqoh di asrama.”

Kegiatan tersebut menjadi ruang komunikasi dua arah antara wali asrama dan santri, Temuan ini juga terlihat melalui nasehat langsung saat keliling. Wali asrama menyebutkan:

“Setengah jam sepuluh malam wali asrama ke asrama binaannya untuk memberikan nasehat, arahan...”

Data dari santri memperkuat temuan ini. Santri mengakui bahwa wali asrama lebih banyak menggunakan pendekatan nasihat dibanding hukuman:

“Lebih banyak menasihati.”

Santri lain juga menyatakan:

“Lebih banyak menasihati tetapi juga dengan mencontohkan.”

Selain itu, santri merasakan pengaruh besar dari kehadiran wali asrama dalam kehidupan mereka:

“Sangat besar, hingga saya yang biasanya lupa piket pagi menjadi ingat jadwal saya sendiri.”

c. Strategi Penyadaran dan Pengawasan

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi penyadaran dan pengawasan diterapkan melalui monitoring yang rutin, pemberian arahan, serta penerapan aturan dan konsekuensi yang jelas dalam kehidupan santri. Bentuk strategi ini tampak dari kegiatan monitoring

atau keliling yang dilakukan beberapa kali dalam sehari. Wali asrama menjelaskan:

“Jam lima keliling mengingatkan dan memantau anak-anak untuk piket sore asrama... Setelah jam sembilan wali asrama memantau piket malam...”

Selain itu, terdapat pencatatan tugas dan sistem jobdes wali asrama sebagai alat kontrol kedisiplinan:

“Adanya list jobdes yang harus dikerjakan wali asrama pada hari itu...”

Koordinasi pembinaan juga dilakukan melalui sistem komunikasi bersama:

“Jika ada permasalahan santri yang besar seperti kabur, bullying caranya dengan memfoto dan menyampaikan permasalahannya di grub asatidzah.”

Strategi kontrol ini diperkuat dengan penerapan sanksi kebersihan bagi santri yang melanggar:

“Menghukumnya dengan bersih-bersih malam ini... hukuman individu yaitu membersihkan tangga, teras kelas atau area yang terlihat kotor di hari itu.”

terdapat juga reward bagi asrama yang menunjukkan disiplin terbaik:

“Adanya reward satu bulan sekali bagi asrama yang paling disiplin dalam menjaga kebersihan yaitu makan-makan di luar.”

Kepala pengasuh turut menegaskan adanya sistem pengawasan berlapis dalam pembinaan santri:

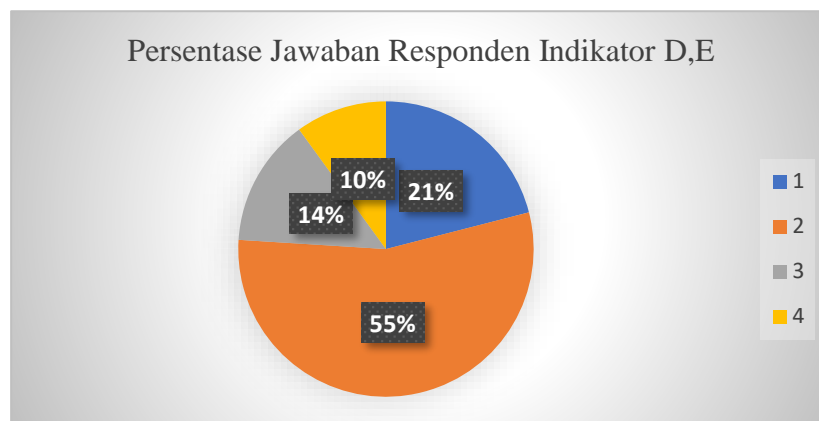
“Tujuan kami diadakannya struktur ini untuk memudahkan didalam memonitoring...”

Pengawasan yang dilakukan wali asrama tidak hanya bertujuan mengontrol perilaku santri, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan pesantren. Melalui teguran, arahan, pemberian sanksi, dan reward, santri diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan sehingga tumbuh kesadaran untuk mematuhi aturan secara mandiri.

d. Hasil Angket Sebagai Penguat Temuan Strategi Wali Asrama

Strategi pembinaan yang diterapkan wali asrama memperoleh tanggapan yang beragam dari santri sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembinaan tersebut. Untuk mengetahui persepsi santri terhadap strategi yang diterapkan, peneliti menyajikan hasil angket pada diagram berikut.

Diagram 4.4 Persepsi Santri Terhadap Strategi Wali Asrama



Berdasarkan diagram di atas, mayoritas responden menjawab Setuju sebesar 55% dan Sangat Setuju sebesar 21%, sedangkan Kurang Setuju sebesar 14% dan Tidak Setuju sebesar 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memberikan penilaian positif terhadap strategi yang diterapkan wali asrama dalam pembinaan kedisiplinan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang memberikan penilaian kurang setuju dan tidak setuju terhadap strategi yang diterapkan.

3. Hasil Pembentukan Kedisiplinan Santri Melalui Peran Wali Asrama Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Santri Di Asrama.

a. Disiplin Pribadi

Terdapat indikasi dari temuan penelitian bahwa peran wali asrama dalam kegiatan kepesantrenan berkontribusi pada tumbuhnya disiplin yang bersifat personal dalam diri santri. Kedisiplinan yang terbentuk tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan atau pengawasan

eksternal, tetapi mulai berkembang sebagai kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban harian.

Perubahan ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengingat dan melaksanakan tugas pribadi tanpa harus selalu diingatkan, khususnya dalam pelaksanaan piket asrama. Salah satu santri mengungkapkan:

“Sangat besar, hingga saya yang biasanya lupa piket pagi menjadi ingat jadwal saya sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku santri, dari yang sebelumnya bergantung pada pengingat eksternal menjadi lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Selain itu, disiplin pribadi juga tampak pada keterbiasaan santri dalam bangun pagi, mengikuti ibadah, dan menjalani kegiatan asrama sesuai jadwal. Santri menyebutkan bahwa rutinitas harian di asrama membuat mereka terbiasa menjalani aktivitas tanpa harus terus diarahkan:

“Tidak boleh tidur pagi, selesai halaqoh subuh langsung piket asrama.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas secara konsisten membentuk kesadaran santri terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa santri telah menunjukkan perubahan perilaku dalam menjalankan kewajiban sehari-hari di asrama. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya keteraturan dalam melaksanakan piket, mengikuti kegiatan ibadah, serta menjalankan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan adanya kebiasaan disiplin yang mulai terbentuk dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama. Kondisi tersebut terlihat dari semakin konsistennya santri dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang menjadi bagian dari rutinitas kehidupan kepesantrenan.

b. Kebiasaan Hidup Tertib

Setelah terbentuknya disiplin pada tingkat kesadaran individu, peran wali asrama juga berkontribusi pada lahirnya kebiasaan hidup santri yang tertib dan teratur. Disiplin yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan kepesantrenan kemudian berkembang menjadi pola hidup yang dijalani berulang, sehingga membentuk kebiasaan baik dalam aktivitas harian santri.

Perubahan ini terlihat dari hasil observasi peneliti ketika santri sudah terbiasa dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama serta menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Rutinitas piket yang dilaksanakan setiap hari membentuk kebiasaan hidup bersih dan rapi. Hal tersebut tercermin dari pernyataan santri:

“Tidak boleh tidur pagi, selesai halaqoh subuh langsung piket asrama.”

Kebiasaan ini juga tampak dalam aspek ibadah, khususnya kedisiplinan hadir lebih awal ke masjid. Salah satu santri menyampaikan:

“Pergi ke masjid 10 menit sebelum adzan.”

Dari sisi wali asrama, pembiasaan ini dibangun melalui pengaturan kegiatan yang terus berulang setiap hari. Wali asrama menjelaskan:

“Menanamkan kedisiplinan dalam hal kebersihan setiap pagi saya selalu mengumumkan dan mengingatkan kepada anak-anak yang piket di hari itu melalui mic kantor... Baru setelah itu saya daur untuk memastikan apakah anak itu benar-benar melaksanakan tugasnya atau tidak.”

Kepala pengasuh juga menegaskan bahwa pola ini terbentuk karena sistem kegiatan yang berulang dan terstruktur:

“Daur 1 hari 3 kali... tujuannya supaya mereka terkondisikan kebersihan asrama dan kerapiahannya... memastikan supaya santri tidak terlambat sholat magrib berjamaah.”

Implikasi dari terbentuknya kebiasaan hidup tertib ini terlihat pada kondisi lingkungan asrama yang lebih teratur, bersih, dan terkendali. Dari data diatas menunjukkan bahwa disiplin telah menjadi budaya bersama, santri menjalankan tanggung jawabnya secara kolektif tanpa

harus selalu ditekan oleh aturan. Dengan demikian, peran wali asrama tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi membentuk kebiasaan sosial dalam kehidupan asrama.

c. Tanggung Jawab dan Kedewasaan

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa pembinaan kedisiplinan melalui peran wali asrama juga mendorong berkembangnya sikap tanggung jawab dan kedewasaan santri.

Perubahan ini terlihat dari cara santri memaknai aturan yang awalnya dirasakan sebagai tekanan, kemudian dipahami sebagai sarana pembinaan diri. Salah satu santri menyampaikan:

“Saya sadari gerah rasanya di atur-atur ditertibkan, tetapi saya mulai mengerti dengan adanya aturan ini bisa membuat saya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan disiplin di kemudian hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran sikap dari sikap keberatan menuju pemahaman, yang menandakan perkembangan kedewasaan dalam menerima aturan sebagai kebutuhan pembentukan karakter disiplin.

Dari sisi wali asrama, pembinaan ini memang diarahkan untuk membentuk kesadaran bukan hanya perilaku. Wali asrama menegaskan pentingnya keteladanan dalam membina santri:

“Untuk menanamkan kedisiplinan di mulai dari keteladanan diri kita sendiri...”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan diarahkan pada pembentukan sikap dan nilai melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala pengasuh juga menekankan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan komunikasi dan pembiasaan, bukan sekadar hukuman:

“...zaman sekarang malah pendekatannya lebih ke ngobrol sharing... sehingga paling tidak ada nasehat yang masuk ke mereka kemudian harapan kedepannya menjadi habits kebiasaan yang bagus...”

d. Hasil Responden Angket Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri

Pembentukan kedisiplinan santri yang meliputi disiplin pribadi, kebiasaan hidup tertib, serta tanggung jawab dan kedewasaan turut tergambar melalui hasil angket responden. Data angket digunakan untuk melihat persepsi santri terhadap hasil pembentukan kedisiplinan yang mereka alami selama berada di lingkungan asrama. Hasilnya disajikan pada diagram berikut.

Diagram 4.5 Persepsi Santri Terhadap Hasil Dari Peran Wali Asrama

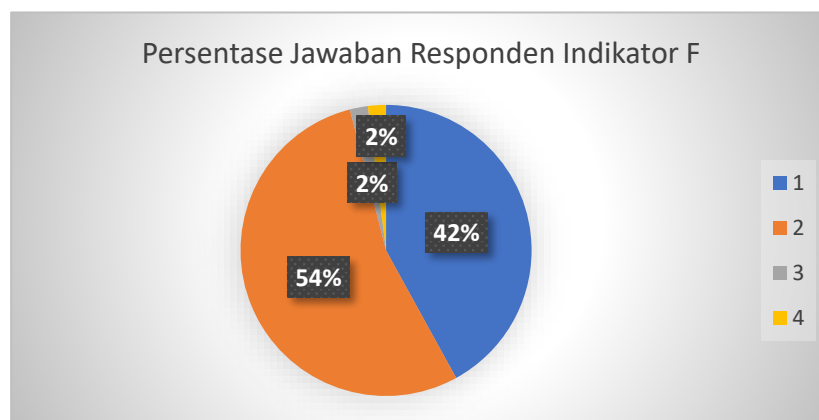


Diagram persentase menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab Setuju sebesar 54% dan Sangat Setuju sebesar 42%, sedangkan Kurang Setuju dan Tidak Setuju masing-masing sebesar 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasakan adanya perubahan kedisiplinan selama tinggal di asrama. Perubahan tersebut tercermin dari keteraturan dalam mengikuti kegiatan, pelaksanaan ibadah sesuai jadwal, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehari-hari di lingkungan asrama. Sebagian kecil responden yang berada pada kategori Kurang Setuju dan Tidak Setuju menunjukkan adanya perbedaan pengalaman yang dirasakan santri terkait pembentukan kedisiplinan selama mengikuti kegiatan kepesantrenan. Secara umum, temuan angket menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap perkembangan kedisiplinan santri selama mengikuti kegiatan kepesantrenan di asrama.

C. Pembahasan

1. Peran Wali Asrama Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Kepesantrenan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wali asrama telah berperan aktif dalam membimbing santri melalui kegiatan sehari-hari seperti ibadah berjamaah, piket asrama, dan pembagian tanggung jawab lainnya. Pembinaan ini tidak hanya terlihat dari aturan yang diterapkan, tetapi juga dari interaksi langsung berupa arahan dan teguran yang bersifat mendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan berjalan secara nyata dan terarah.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana santri memandang wali asrama tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan motivasi dan arahan dalam kehidupan asrama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri yang belum sepenuhnya merasa nyaman untuk terbuka, yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional belum terbentuk secara merata.

Temuan dari observasi dan wawancara tersebut kemudian diperkuat melalui data angket sebagai bagian dari teknik triangulasi. Mayoritas responden memberikan penilaian positif dengan persentase Setuju sebesar 62% dan Sangat Setuju sebesar 22%. Sementara itu, respon Kurang Setuju (13%) dan Tidak Setuju (3%) menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil santri yang belum merasakan optimalnya peran wali asrama. Data ini menegaskan bahwa secara umum pembinaan telah berjalan baik, namun belum sepenuhnya merata dalam pelaksanaannya.

Jika dikaitkan dengan teori, peran tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga mencakup interaksi sosial dalam membimbing individu (Syaifudin dan Sawaluddin, 2023).

Selain itu, peran juga berfungsi sebagai pedoman dalam membatasi dan mengarahkan perilaku (Suhardono, 2025: 24) Dalam konteks ini, wali asrama telah menjalankan fungsi tersebut, namun hasil penelitian

menunjukkan bahwa aspek hubungan interpersonal masih perlu diperkuat agar pembinaan lebih efektif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran wali asrama sudah berjalan sesuai dengan konsep teoritis dan didukung oleh data triangulasi. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam membangun kedekatan dengan santri agar pembinaan tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga dirasakan secara menyeluruh.

2. Strategi Yang Digunakan Wali Asrama Dalam Membimbing, Mengawasi, Dan Melaksanakan Kegiatan Kepesantrenan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh wali asrama telah berjalan secara struktural, namun belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kedisiplinan santri secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari masih adanya respon kurang setuju dari sebagian santri, yang mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menjangkau aspek kesadaran internal santri. Dengan kata lain, kedisiplinan yang terbentuk cenderung masih berada pada level kepatuhan eksternal, belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran diri.

Jika dianalisis lebih dalam, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik di lapangan. Menurut Thomas Gordon, kedisiplinan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan (Sarachman dan Ahdiyat, 2019). Namun, dalam temuan penelitian, konsistensi tersebut belum sepenuhnya terwujud, terutama dalam penerapan reward dan punishment. Akibatnya, proses internalisasi nilai disiplin menjadi kurang optimal, karena santri belum mendapatkan pola pembinaan yang stabil dan berulang sebagaimana yang disyaratkan dalam teori.

Meskipun secara konseptual penggunaan reward dan punishment telah sesuai dengan unsur kedisiplinan, implementasinya di lapangan cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. Padahal, menurut Elizabeth B. Hurlock, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol,

tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan motivasi (Syam, 2015). Sementara itu, penghargaan berperan dalam memperkuat perilaku positif secara berkelanjutan (Nurhidayah, 2023). Ketika kedua instrumen ini tidak diterapkan secara proporsional dan konsisten, maka fungsi transformasionalnya dalam membentuk perilaku disiplin menjadi tidak maksimal, bahkan berpotensi hanya menghasilkan kepatuhan sesaat.

Dari sisi pendekatan, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya mengarah pada pendekatan yang berbasis penyadaran. Dalam teori, pendekatan demokratis yang menekankan dialog, pemahaman, dan keterlibatan santri dinilai lebih efektif dalam membangun kedisiplinan yang bersifat internal (Sulisno, 2020). Namun, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan masih cenderung situasional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap perbedaan karakter santri. Hal ini mengakibatkan proses pembentukan disiplin belum menyentuh aspek afektif dan kesadaran mendalam, sehingga kedisiplinan yang terbentuk belum stabil.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa meskipun strategi pembinaan yang diterapkan telah mengarah pada konsep yang benar secara teoritis, namun masih terdapat celah pada aspek implementasi, khususnya dalam hal konsistensi, integrasi metode, dan penyesuaian pendekatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak cukup hanya bergantung pada keberadaan aturan dan metode, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas penerapan yang berkelanjutan dan mampu menyentuh dimensi kesadaran internal santri.

3. Hasil Pembentukan Kedisiplinan Santri Melalui Peran Wali Asrama Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Santri Di Asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa peran wali asrama berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin pribadi santri. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan santri dalam menjalankan tugas tanpa selalu bergantung pada pengawasan eksternal, seperti dalam pelaksanaan piket asrama. Salah satu santri mengungkapkan:

“yang biasanya lupa piket pagi menjadi ingat jadwal sendiri.”

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku dari ketergantungan pada kontrol eksternal menuju kesadaran internal dalam menjalankan tanggung jawab. Disiplin tidak lagi bersifat paksaan, melainkan berkembang menjadi kebutuhan pribadi.

Temuan ini diperkuat oleh data angket, di mana mayoritas responden menyatakan Setuju (54%) dan Sangat Setuju (42%) bahwa peran wali asrama berdampak terhadap kedisiplinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum santri mengalami peningkatan disiplin yang bersumber dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Gordon yang membedakan kedisiplinan menjadi *external discipline* dan *self discipline*. Pada awalnya, kedisiplinan santri dibentuk melalui pengawasan, arahan, serta aturan yang diterapkan wali asrama sebagai bentuk *external discipline*. Namun, melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, kedisiplinan tersebut berkembang menjadi *self discipline*, yaitu kesadaran santri untuk melaksanakan tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi atau diingatkan.

Pembentukan disiplin pribadi ini juga didukung oleh proses habituasi (pembiasaan) yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan asrama, sehingga nilai-nilai kedisiplinan terinternalisasi dalam diri santri (Pambekti, 2025).

Dengan demikian, implikasi dari pembinaan yang dilakukan wali asrama melalui pengawasan, arahan, dan pembiasaan terlihat pada terbentuknya *self discipline* dalam diri santri. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kemandirian, keteraturan dalam menjalankan aktivitas, konsistensi dalam beribadah, serta tumbuhnya tanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku di lingkungan asrama. Santri tidak lagi disiplin semata karena adanya pengawasan, tetapi karena telah memiliki kesadaran untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri.